REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus

1. Kajian Historis dan Perkembangan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus

Memenuhi akan pentingnya kebutuhan pendidikan di lingkungan Desa Kalirejo dan sekitarnya serta melihat akan banyaknya lulusan SD maupun MI yang ada dan belum tersedianya lembaga pendidikan jenjang menengah pertama di Desa Kalirejo dan sekitarnya, maka sebagian tokoh masyarakat setempat merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang bernuansa Islami dan berhaluan *ahlus sunnah wal jama'ah* sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Kalirejo. Untuk itulah direncanakan pendirian Madrasah Tsanawiyah.

Tanggal 1 Juli 1979 didirikan Madrasah Tsanawiyah Darul Hikam diatas tanah wakaf seluas 1470 m² dengan akta pendirian Wk/5c/267/pgm.MTs./1980. Adapun pendiri Madrasah Tsanawiyah Darul Hikam adalah sebagai berikut :

1. H. Busyro Afandi
2. Mukti Afandi
3. Edi Kartono
4. H. Ridlwan
5. H. Ahmad Rifa'i, dan lain-lain[1]

Latar belakang berdirinya MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus yaitu :

[1] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 9 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1. Mewadahi lulusan SD atau MI untuk bisa melanjutkan studi pada tingkat yang lebih atas yang bernuansa Islami.
2. Membantu negara dalam mencerdaskan bangsa agar meningkat harkat dan martabatnya.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya pengguna jasa MTs NU Darul Hikam agar meningkat sosial ekonominya. Dengan demikian meringankan beban atau kewajiban orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.
4. Memberikan warisan kepada generasi penerus untuk dapat mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.[2]

Madrasah ini berkembang sedemikian pesat, terbukti semenjak berdirinya madrasah ini yang semula proses KBMnya pada siang hari dan bertempat di gedung MI, serta hanya mampu menampung peserta didik yang relatif sedikit karena terbatasnya lokal yang ada, Maka pada tahun 1990 dibangunlah 3 lokal baru dan sejak itu mempunyai sebuah ruangan guru dan ruang tata usaha. Kemudian pada tahun 1994 jumlah masing-masing kelas menjadi 3 lokal dan tahun 1998 ditambah lagi menjadi 4 lokal. Kemudian pada tahun 2001 merehab gedung yang lama dan karena semakin banyaknya peserta didik, maka pada tahun 2006 membangun lagi untuk kelas IX B, IX C, VII B dan VII C sampai sekarang.[3]

Awal mula metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) diterapkan kepada peserta didik yaitu ketika mulai awal semester genap peralihan dari kurikulum 2013 yang kembali ke KTSP. Semua guru diharuskan menggunakan metode pembelajaran aktif oleh kepala sekolah MTs NU Darul Hikam sebagai persiapan untuk pergantian kurikulum di kemudian hari agar nantinya guru dan peserta didik sudah terbiasa menggunakan metode pembelajaran aktif dan tidak kaget dengan adanya kurikulum baru. Guru fiqih memilih metode TAPPS (*Think Aloud Pair*

[2] MZ. Arifin, Kepala Madrasah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, *Wawancara Pribadi*, 7 November 2015.

[3] Observasi di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada Tanggal 7 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Problem Solving) karena metode ini dirasa tepat untuk meningkatkan kognitif dan afektif peserta didik sejak usia dini, mengembangkan serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir terutama berpikir kritis. Selain itu, dengan menggunakan metode ini daharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam sehari-hari dalam upaya memecahkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi di masyarakat terkait fiqih atau hukum aturan agama Islam. Adanya perkembangan metode yang baru dan bermacam-macam itu, guru mengikuti perkembangan zaman, perkembangan kurikulum, dan mencontoh dari sekolah yang lebih dulu maju. Hal ini dikarenakan agar MTs NU Darul Hikam mampu bersaing dengan sekolah yang lebih unggul serta dapat menciptakan peserta didik yang cerdas, aktif, kreatif baik dalam bidang agama maupun umum.[4]

2. Letak Geografis MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus

MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus terletak di sebelah selatan Kota Kudus yang merupakan pinggiran Kota Kudus. Lokasinya di sebelah timur jalan raya Kudus – Purwodadi dan di sebelah selatan jalan Babalan – Prawoto.

Meskipun diapit oleh pertigaan jalan raya, namun tergolong sepi dan cocok untuk suasana belajar karena tempatnya tenang dan nyaman. MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus tergolong strategis jika ditinjau dari segi transportasi, karena semua angkutan kota maupun luar kota melewatinya.[5]

Pembelajaran fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus dilaksanakan di kelas saja. Hal ini dikarenakan belum ada ruang khusus praktik ibadah atau laboratorium ibadah di MTs NU Darul Hikam. Secara geografis MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus terletak di lingkungan yang padat penduduk. Secara tidak langsung hal ini membawa

[4] Umi Zumaroh, Guru Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 9 November 2015.

[5] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 9 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Adapun dampak positifnya adalah masyarakat dapat ikut mengontrol keadaan peserta didik ketika jam-jam sekolah. Banyak masyarakat yang melaporkan kepada pihak sekolah sekolah apabila melihat peserta yang melanggar peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masayarakat sekitar memiliki perhatian terhadap sekolah.

Sebagai contoh dari dampak negatif yaitu siswa sangat mudah bergaul dengan masyarakat terutama anak-anak seusia mereka yang tidak bersekolah, hal ini lebih condong membawa dampak negatif.[6]

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus[7]

a. Visi

Terwujudnya madrasah yang mampu membawa manusia yang berprestasi tinggi, mantap dalam aqidah ala *Ahlussunah Wal Jama'ah*, santun dalam berperilaku dan berakhlakul karimah.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Mewujudkan pemberlajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an dan ilmu pengetahuan agama yang berorientasi pada ajaran Ahlussunah Wal Jamaah
3. Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efesien, transparan dan akuntabel.

[6] Observasi di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada hari Rabu tanggal 9 November 2015.

[7] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 9 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c. Tujuan

Tujuan pendidikan Madrasah MTs NU Darul Hikam adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, madrasah MTs NU Darul Hikam mempunyai tujuan sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL)
b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
c. Membiasakan perilaku islami di lingkungan madrasah
d. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,5
e. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi

Visi, Misi, dan Tujuan MTs NU Darul Hikam yang berhubungan dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) adalah terwujudnya insan yang cerdas, kritis, berprestasi, dan islami. Maksudnya peserta didik mampu melaksanakan tugas dengan baik, bernorma Islami serta menjadi individu dan anggota masyarakat yang dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang telah dipelajarinya, sehingga dapat mengaplikasikan hasil pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi di masyarakat terkait fiqih.[8]

[8] Umi Zumaroh, Guru Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 9 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

4. Struktur Organisasi

Maksud dari struktur organisasi di sini adalah susunan organisasi kepemimpinan di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus. Dan strukturnya sebagai berikut : [9]

[9] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI MTs NU DARUL HIKAM KALIREJO UNDAAN KUDUS TAHUN 2015/2016 [10]

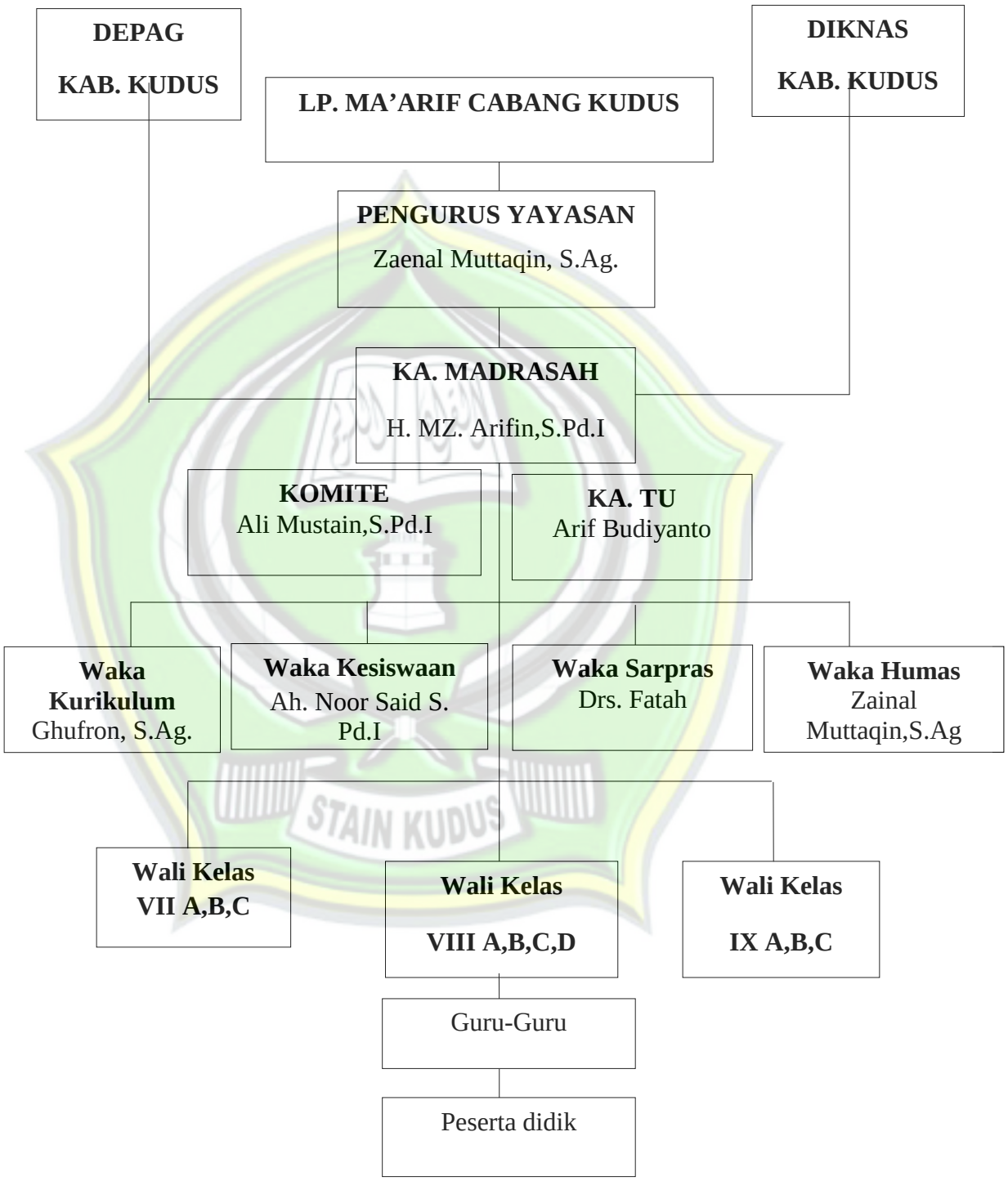

[10] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Keterangan :

a) H. MZ. Arifin, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus bertugas untuk memberikan instruksi, mengawasi, dan memonitoring jalannya pembelajaran. Semua guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran aktif di kelas untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

b) Gufron, S.Ag selaku waka kurikulum bertugas membantu kepala sekolah menyusun program pengajaran, mengkoordinasikan, menyusun, dan mengarahkan penyusunan mengajar, mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran PAI di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Kudus.

c) Drs. Fatah selaku waka sarana prasarana bertugas memonitoring sarana apa saja yang kurang dalam pembelajaran fiqih meliputi fasilitas madrasah.

d) Ah. Noor Said, S.Pd.I selaku waka kesiswaan bertugas melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan peserta didik dalam rangka menegakkan kedisplinan dan tata tertib sekolah/peserta didik.

e) Umi Zumaroh, S.Pd.I selaku guru fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Kudus melaksanakan metode pembelajaran aktif di dalam pembelajaran fiqih yaitu dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*). Pemilihan metode ini dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik, khususnya dalam proses berpikir dan memecahkan masalah dalam pembelajaran fiqih.

5. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Peserta didik MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus

Tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar atau pendidik yang profesional atau ahli dalam mengelola kelas, artinya kemajuan peserta

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

didik tergantung pada tingkat kemampuan masing-masing guru atau keahlian guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dilihat dari tingkat pendidikan dan kompetensi tenaga pengajar yang mengajar di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus sudah mampu menjadi pengajar yang baik dan kebanyakan alumni atau lulusan dari perguruan tinggi dan universitas di Kudus dan sekitarnya atau di luar kota seperti dari Semarang, Solo, dan Jogjakarta. Namun ada juga guru yang hanya alumni atau lulusan SLTA/Ponpes.

Guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Untuk mengantisipasi ketidaksesuaian tersebut masing-masing guru mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kompetensinya seperti KKG, MGMP, Workshop dan sebagainya.

Peserta didiknya rata-rata berasal dari lingkungan sekitar Kalirejo, seperti Lambangan, Berugenjang, Wonosoco, Glagahwaru, Kutuk, ada juga yang berasal dari luar kecamatan Undaan seperti, Wandan Kemiri Klambu Grobogan. Ada juga peserta didik yang *mondok* di desa Kalirejo yang sekolah di MTs NU Darul Hikam seperti berasal dari Mejobo, Jekulo, Semarang dan Tegal.

Daftar keadaan guru dan peserta didik MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus adalah sebagai berikut : [11]

1. **Data Pendidik**

   Daftar pendidik atau guru di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus terdiri dari 28 orang dengan 3 status berbeda, yakni GTT (Guru Tidak Tetap), GTY (Guru Tetap Yayasan), dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dari 28 orang pendidik lulusan sarjana strata 1 (S1) sebanyak 24 orang, 3 orang lulusan sarjana muda (D) sebanyak 3 orang, dan 1 lulusan dari pondok pesantren. Namun semuanya berkompeten dalam bidang mata pelajaran yang diampunya.

[11] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015. Lampiran ke 9

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel daftar tenaga pendidik atau guru MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus :

Tabel 4.1

Daftar Tenaga Pendidik MTs NU Darul Hikam Kairejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 [12]

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan
1	H. MZ. Arifin,S.Pd.I	Kepala	GTY	S.1
2	Gufron,S.Ag	Wk. Kurikulum	GTY	S. 1
3	Noor Said,S,Pd.I	Wk. Kepeserta didikan	GTT	S. 1
4	Drs. Fatah	Wk. Sarpras	GTY	S. 1
5	Zainal Muttaqin,S.Ag	Wk. Humas	GTY	S. 1
6	Wardi,S.Pd.I	Guru	GTT	S. 1
7	Muzamil,A.Ma	Guru	GTT	D II
8	Ali Murtafiin,S.Pd.I	Guru	GTT	S. 1
9	Drs. Suprat Sa'dun	Guru	GTY	S. 1
10	Khobir	Guru	GTT	Pon Pes
11	Ali Zubaidi	Guru	GTY	S. 1
12	Ali Mustain	Guru	GTY	S. 1
13	Arif Budiyanto,A.Ma	Guru	GTT	D. II
14	Mardiastuti,A.Md	Guru	GTT	D. III
15	Nur Chotimah,S.Ag	Guru	GTY	S. 1
16	Umi Zumaroh,S.Pd.I	Guru	PNS	S. 1
17	Noor Leny Hemayati,S.Ag	Guru	GTY	S. 1
18	Nurul Wardatus Sa'idah,S.E	Guru	GTY	S. 1
19	Rubaiyah,S.Pd	Guru	GTY	S. 1
20	Noor Maria Hidayati,S.Pd.I	Guru	GTY	S. 1
21	Nurul Raudlotul Lailis Shofa S.Pd	Guru	GTT	S. 1
22	Ummi Sholikhah,S.Pd	Guru	PNS	S. 1
23	Nini Karyawati,S.Pd	Guru	PNS	S.1
24	Puji Lestariani,S.Pd	Guru	GTT	S.1
25	Nor Fuad Hasyim,S.Pd.I	BK	GTT	S.1
26	Murniawati,S.Pd.I	BK	GTT	S.1
27	Muhamad Halimi,S.Pd	Guru	GTT	S.1
28	Siti Zulfa	Guru	GTT	S.1

[12] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Data Tenaga Kependidikan

Jumlah tenaga kependidikan (staf TU) di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus sebanyak 4 orang yang masing-masing berstatus GTT (Guru Tidak Tetap).

Tabel daftar tenaga kependidikan di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus :

Tabel 4.2

Daftar Tenaga Kependidikan MTs NU Darul Hikam Kairejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 [13]

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan
1	Siti Zulfa,S.Pd.I	Staff TU	PTT	S. 1
2	Ayu Novita Sari	Staff TU	PTT	MAN
3	Ali Muthofiin	Staff TU	PTT	MAN
4	Sriyatun	Staff TU	PTT	MAN

3. Data Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa peserta didik proses belajar mengajar tidak akan pernah berjalan. Adapun keadaan peserta didik MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus tahun pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Daftar Peserta Didik MTs NU Darul Hikam Kairejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 [14]

No	Kelas	L	P	Total
1	VII A	19	17	36
2	VII B	19	16	35
3	VII C	15	17	32
Jumlah		**53**	**50**	**103**
4	VIII A	32	0	32
5	VIII B	0	27	27
6	VIII C	26	0	26
7	VIII D	0	27	27

[13] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015.

[14] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Jumlah		**58**	**54**	**112**
8	IX A	21	17	38
9	IX B	14	25	39
10	IX C	28	10	38
Jumlah		63	52	115
Total		**179**	**155**	**330**

Jumlah peserta didik MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 330 dengan rincian :

a. Kelas VIII terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas VIIIA, VIIIB, dan VIIIC. Di kelas VIII ini tidak dibedakan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Tiap kelas terdiri dari laki-laki dan perempuan.

b. Kelas VIII terdiri dari 4 kelas, yaitu VIIIA, VIIIB, VIIIC dan VIIID. Pada kelas VIIIA dan VIIIC kesemuanya terdiri dari laki-laki. Sementara di kelas VIIIB dan VIIID kesemuanya terdiri dari perempuan. Jadi ada perbedaan antara kelas VIIIA dan VIIIC dengan kelas VIIIB dan VIIID.

c. Kelas IX terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas IXA, IXB, dan IXC. Di kelas IX ini juga tidak dibedakan antara kelas laki-laki dan kelas perempuan. Tiap kelas terdiri dari laki-laki dan perempuan.

6. Sarana dan Prasarana MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus

Kegiatan belajar mengajar dibutuhkan sarana dan prasarana untuk membantu dalam proses pembelajaran yang efektif. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus meliputi sarana bangunan dan sarana prasarana yang lain, sampai saat ini sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus dapat dilihat dalam tabel berikut : [15]

[15] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015. Lampiran ke 9

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 4.4
Data Sarana Prasarana [16]

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI		KET
			LAYAK	TIDAK LAYAK	
1	Ruang Kepala Madrasah	9	7	2	
2	Ruang Guru	1	1	0	
3	Ruang Tamu	1	1	0	
4	Ruang Kelas	1	1	0	
5	Ruang Perpustakaan	1	0	1	
6	Ruang Tenaga Kependidikan	1	1	0	
8	Laborat Komputer	1	1	0	
9	Ruang UKS	1	0	1	
10	Proyektor	1/3	1/3	0	
11	Lapangan / Halaman	2	2	0	
12	Kamar Mandi / Toilet	1	1	0	

Data sarana prasarana di atas, maka yang terkait dengan penggunaan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam pembelajaran fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus adalah ruang kelas, ruang perpustakaan. Ruang kelas merupakan tempat di mana peserta didik dan guru melaksanakan proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*). Perpustakaan merupakan ruang di mana peserta didik dapat mencari dan menemukan pengetahuan baru terkait pembelajaran fiqih selain di ruang kelas.[17]

B. Data Penelitian

Paparan penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, sebagaimana rumusan masalah dalam bab pertama, yaitu : (1) Paparan data mengenai penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, (2)

[16] Dokumentasi MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, diambil pada tanggal 10 November 2015.

[17] Observasi di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada Tanggal 7 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Paparan tentang bagaimana cara dalam meningkatkan pemecahan masalah dalam pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, (3) Paparan tentang bagaimana penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) untuk meningkatkan pemecahan masalah dalam pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

1. **Data Tentang Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) PadaMata Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.**

   Metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ditempuh guru unguk mencapai saituasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya prestasi yang memuaskan. Oleh karena itu, di MTs. NU Darul Hikam Klirejo Undaan Kudus menerapkan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam mata pelajaran fiqih sebagai upaya dalam meningkatkan peserta didik untuk berfikir kritis.Penulis meneliti bagaimana guru fiqih menerapkan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam mengajar agar peserta didiknya tidak merasa bosan dan jenuh, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menggairahkan serta menyenangkan.

   Observasi yang peneliti lakukan, menurut Ibu Umi Zumaroh, guru mata pelajaran fiqih mengatakan bahwa :

   "Guru memilih metode pembelajaran tersebut disebabkan karena beliau ingin memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswanya untuk mengembangkan dan memahami ilmu pengetahuannya menurut kemamuan sendiri-sendiri. Disini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belaka, artinya jika seorang sisiwa menemui kesulitan di dalam pembahasan, maka seorang guru harus siap menjadi narasumber yang handal sehingga siswa merasa puas terhadap penjelasannya."[18]

[18] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kegunaan-kegunaan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) baru dapat dicapai dengan sempurna jika guru mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk terselenggaranya penggunaan metode problem solving tersebut.

Tuntutan yang bersifat individual diantaranya adalah :

a. Berikan kesempatan kepada siswa anda untuk merumuskan sesuatu dalam bahasa dan pikirannya sendiri
b. Berikan kesempatan kepada mereka mencari jalannya sendiri dalam menempuh pemecahan yang telah disepakati bersama/oleh yang bersangkutan.
c. Berikan hal mengumukakan sesuatu dalam berbagai cara serta hak berbuat untuk melakukan kesalahan, dan kesalahan ini hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman ke arah mencari perbaikan.
d. Binalah situasi kelas/kelompok yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat/jawaban sendiri.
e. Sediakan waktu, peralatan serta pertolongan secukupnya (secara wajar)
f. Doronglah agar siswa mengemukakan pendapat, hipotesis, pemecahan dan kesimpulannya sendiri dalam berbagai varisasi dan alternatif.
g. Berikan kesempatan kepada siswa mengembangkan cara pola kerja sendiri.

Sedangkan tuntutan yang bersifat kelompok/kelas yang dapat menciptakan iklim problem solving antara lain:

a. Kelas diarahkan kepada pokok permasalahan yang telah jelas rumusannya, patokan/cara, serta arah tujuan
b. Agar dipahami bahwa inkuiri/problem solving adalah pengembangan kemampuan membuat perkiraan serta proses berpikir. Peranan dan kemampuan mengembangkan pertanyaan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

(teknik bertanya) dari guru akan sangat menentukan keberhasilan inkuiri.

c. Hendaknya diberikan kekuasaan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai kemungkinan (alternatif) dalam bertanya atau menjawab.
d. Bahwa cara menjawab dapat diutarakan dengan berbagai cara sepanjang, hal ini mengenai permasalahan yang sedang diinkuiri/problem solving.
e. Bahwa pada umumnya inkuiri/problem solving adalah mengenai nilai-nilai atau sikap, maka hargailah sistem kepercayaan/nilai dan sikap siswa-siswa anda.
f. Guru hendaknya menjaga diri untuk tidak menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan.
g. Usahakan selalu jawaban bersifat merata dan kooperatif (dapat diperbandingkan dengan yang lainnya)
h. Dengan terciptanya iklim pembelajaran yang interaktif dan edukatif maka penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[19]

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) ini dapat meningkatkan keterampilan analitis dengan membantu peserta didik memformulasi gagasan, melatih konsep, memahami susunan langkah yang mendasari pemikiran mereka, dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam penalaran orang lain. Karena mengharuskan untuk mengaitkan informasi dengan kerangka konseptual yang ada dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan situasi-situasi baru, maka TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) juga dapat

[19] Observasi di kelas IX MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 19 November sampai 22 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap.[20]

2. Data Tentang Meningkatkan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirmya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode - metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

"*Problem solving* adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Pemecahan masalah sebagai suatu strategi maka kedudukan pemecahan masalah itu hanya sebagai suatu alat untuk memahami materi pembelajaran. Pada saat guru memberikan memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal."[21]

Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai satu unit dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang

[20] *Ibid*, Hlm. 260

[21] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

akan dipecahkan. Langkah-langkah metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) yaitu meliputi :

a. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode - metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain.
e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. Adapun skenario pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) yang dilaksanakan adalah :

Skenario Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)[22]

No	Kegiatan Pembelajaran	Langkah Pembelajaran
1	Kegiatan Awal	Guru melakukan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	Pelaksanan pembelajaran dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), langkah-langkahnya yaitu : Guru menentukan dan menjelaskan masalah

[22] Observasi di kelas VIII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 19 November sampai 22 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

		Guru dan siswa menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut. Siswa mengadakan identifikasi masalah. Siswa merumuskan jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut. Siswa mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah tersebut. Siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada baik secara individu maupun kelompok. Setelah selesai siswa ditunjuk untuk menjelaskan ke depan kelas hasil dari pemecahan masalahnya.
3	Kegiatan Penutup	Sebagai evaluasi metode pemecahan masalah langkah pembelajarannya adalah : Siswa membuat kesimpulan pemecahanmasalah. Guru menutup pembelajaran.

3. Data Tentang Penerapan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus sebagai lembaga pendidikan yang hendak menjadikan sisiwa menjadi pemimpin umat yang bermoral tinggi, pemimpin bangsan dan pemimpin negar. Oleh karena itu lembaga sekolah bertugas mencetak figur yang benar-benar ahli dalam bidang agama, ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada umumnya.

Proses kegiatan belajar mengajar di MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus para guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, sebelum mengajar guru pengampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengajar yang bertujuan agar materi

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.[23]

Ibu Umi Zumaroh selaku guru mata pelajaran fiqih di MTs. NU Darul Hikam mengatakan bahwa ”Penerapannya ya seperti di atas mas, salah satu sebagai pembicara dan yang lainnya sebagai pendengar, juga kelompok lain diberi kesempatan untuk menyanggah atau menyampaikan pendapatnya kalau jawabannya kurang tepat.”[24]

Bapak MZ Arifin selaku kepala MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus mengatakan bahwa :

“Untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dan mengenai sasaran maka semua guru harus menggunakan metode yang bervariasi, artinya tidak monoton saat mengajar. Para guru dalam mengajar menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode *TWT*, metode *TAPPS* dan lain-lain. Saat pelajaran fiqih guru menggunakan metode yang bervariasi, salah satunya menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), hal tersebut dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih supaya pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak bosan dan selalu aktif mendengarkan dan menyampaikan pendapatnya masing-masing, disamping itu pula siswa dilatih untuk berfikir kritis, mau mendengarkan pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapatnya.”[25]

Senada dengan Bapak Zaenal Arifin, Ibu Umi Zumaroh mengatakan bahwa :

Untuk langkah-langkah penggunaan metode *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) ini saya sesuaikan dengan panduannya tapi ada sedikit yang saya ubah untuk menyesuaikan keadaan siswa.

1. Langkah pertama adalah siswa dibagi menjadi bebrapa kelompok heterogen dan menjeaskan kepada mereka peran-peran penyelesai masalah dan pendengar. Peran penyelesai masalah adalah membacakan masalah dan hasil diskusi yang mereka lakukan. Sedangkan peran pendengar adalah mendorong penyelesai masalah untuk berfikir secara lisan dan menggambarkan langkah-langkah penyelesai masalah tersebut. Pendengar juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan

[23] Observasi di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada Tanggal 7 November 2015.

[24] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

[25] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

klarifikasi dan menawarkan saran-saran, tetapi juga harus menahan diri untuk menyelesaikan masalah.
2. Langkah kedua adalah setiap kelompok diberikan permasalahan agar di diskusikan dengan kelompoknya juga untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas oleh pembicara.
3. Ketiga adalah kegiatan pembelajaran akan di akhiri atau dihentikan apabila telah berhasil menyeesaikan permasalahannya.[26]

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) adalah metode pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang peserta didik jumpai sehari-hari secara berpasangan atau kelompok, dan apabila ada suatu pasangan atau kelompok menyelesaikan permasalahan maka yang lainnya sebagai pendengar.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Dalam Pelajaran Fiqih Di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

1) Faktor pendukung

a) Guru.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya siswa menggantungkan harapan terhadap pelajaran yang diajarkannya. Benci atau sukanya siswa terhadap pelajaran bergantung pada bagaimana guru mengajar.[27]

Guru memberikan bahan pembelajaran dengan selalu member kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberikan tanggapan kritis tanpa adanya perasaan takut. Bahakn kalau perlu siswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang dia mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda.

[26] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

[27] Faturrahman dkk, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2012, Hlm. 101

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil reaksi antara bahan pelajaran, pendapat guru, dan pengalaman siswa sendiri.Dalam pembelajaran, siswa betul-betul sebagai subyek belajar. Bukan sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh guru.[28]

Prosesianalisme guru merupakan suatu hal yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran fqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) di MTs. NU Darul Hikam Klirejo Undaan Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan (RPP, materi buku-buku pendukung dan pembuatan kelompok) yang guru lakukan untuk menerapkan pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) di MTs. NU Darul Hikam Klirejo Undaan Kudus. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain konsep-konsep pembelajaran dilakukan dengan asal-asalan tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Hal ini diketahui oleh penulis dari Bapak MZ Arifin selaku kepala MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus mengatakan bahwa :

> "Sedikit banyak metode-metode yang diterapkan merupakan hasil adopsi dari guru mata pelajaran lain dan diikuti dengan diskusi yang matang untuk menetapkan apakah metode tersebut cocok diterapkan dalam pembelajaran fiqih sehingga mampu membangkitkan kecerdasan dan prestasi siswa."[29]

Dukungan dari sisi guru adalah kreatifitasnya dari rekan-rekan lainnya yang memiliki kreatifitas dalam mencoba

[28] Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta, 2013, Hlm. 154

[29] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

metode tersebut, kemudian dimodifikasi dan dikembangkan lebih jauh.

b) Siswa.

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran fiqih edngan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), ini terlihat manakala mereka diberi tugas individu atau kelompok untuk tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini juga terlihat dalam kelompok dimana mereka akan terlihat aktif dalam aktifitas kelompok karena mereka juga menyadari bahwa merakalah subjek utama dalam proses pembelajaran.

Ibu Umi Zumaroh, guru mata pelajaran fiqih mengatakan bahwa "faktor pendukung adalah guru, antusiasme siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, iklim sosial dan sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah".[30]

c) Kepala sekolah.

Empati kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran menjadi penyemangat para tenaga pengajar. Bahkan tidak jarang kepala sekolah turun tangan sendiri untuk memantau proses pembelajaran secara langsung.

Bapak MZ Arifin selaku kepala MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus mengatakan bahwa :

> "Supaya siswa tidak bosan terhadap proses belajar mengajar dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode bervairasi, misalnya siswa biasa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, agar siswa tidak bosan guru bisa mengganti metode, misal dengan metode *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Tidak jarang juga saya sering turun langsung mengamati proses kegiatan belajar mengajar."[31]

[30] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 9 November 2015.

[31] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d) Orang tua siswa.

Pertisipasi orang tua dan kerjasama mereka sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Hal ini terlihat dengan adanya rapat komite sekolah dengan orang tua siswa, sehingga segala informasi mengenai sekolah maupun siswa dapat disampaikan kepada masing-masing orang tua.

Bapak MZ Arifin selaku kepala MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus mengatakan bahwa :

"Biasanya dari pihak madarasah mengadakan rapat dengan orang tua siswa. Kerjasama dengan masyarakat misalnya memberikan perhatian dan pengarahan yang baik dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan masyarakat. Sedangan dari pihak orang tua siswa agar selalu membimbing anaknya, memberikan motivasi, memberikan pengarahan untuk selalu belajar pada malam hari sebagai persiapan kegiatan pembelajaran pada keesokan hari."[32]

e) Iklim sosial.

Seluruh warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa dan staff) saling membangun hubungan yang erat memungkinkan keterlaksananya pembelajaran fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dengan baik dan lancar.

f) Saran prasarana.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus semakin mendukung, diantaranya buku-buku yang dimiliki perpustakaan dapat menambah suksesnya pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*).

[32] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) Faktor penghambat

a) Siswa.

Mereka tentunya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, tingkat kecerdasan, pengetahuan agama, tingkat ekonomi maupun status sosialnya. Hal ini memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya secara manusiawi dan adil.

Bapak MZ Arifin selaku kepala MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus mengatakan bahwa "Faktor penghambat biasanya dari siswanya, mungkin karena belum terbiasa mas. Jadi malu untu memberikan atau menyampaikan pendapatnya."[33]

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.[34]

Kurangnya partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapatnya juga menjadi faktor penghambat penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*). Tidak sedikit peserta didik malu untuk berani menyampaikan pendapatnya, alasanya beragam misalnya takut salah, malu sama teman-temannya dan lain-lain.[35]

---

[33] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

[34] Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT.Grasindo, Jakarta, 2003, Hlm.153

[35] Observasi di kelas IX MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 19 November sampai 22 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih yang sangat terbatas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Zumarah menyatakan bahwa memang dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) menemui kendala waktu. Ibu Umi Zumarah, guru mata pelajaran fiqih mengatakan bahwa :

> "Untuk faktor penghambat metode *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah lebih ke non teknis, maksudnya adalah lebih ke siswanya, siswa disini sebelumnya yang dari SD atau MI di dalam pembelajaran hanya mendengarkan materi yang di sampaikan oleh guru mereka tanpa di latih untuk berani menyampaikan pendapatnya, juga alokasi waktu yang diberikan sangat sedikit dan kurang lama. Sedangkan untuk faktor pendukung adalah guru dan sarana prasarana yang dimiliki oleh madrasah."[36]

Penggunaan metode ini memang membutuhkan alokasi waktu yang tidak sedikit, dan untuk mensiasati hal itu, maka pelaksanaan metode tersebut mengambil sedikit jam pelajaran selanjutnya yang kemudian akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya apabila tidak memungkinkan untuk diselesaikan.

Faktor pendukung dan penghambat diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih di MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya prestasi belajar siswa (dalam arti mereka lebih memahami dan menguasai materi). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan antusiasme yang tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya dan juga didukung dengan pendapat

[36] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 9 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

para siswa tentang keaktifan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) yang cenderung lebih merasa mampu menyerap poengetahuan lebih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) pada mata pelajaran fiqih.[37]

3) Solusi

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, hingga pendidikan. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan sebenarnya merupakan sebuah tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk memberi jawaban atau solusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran perlu adanya pengembangan metode dan strategi penyampaian materi yang baru, inovatif, efektif dan efisien yang akan memudahkan proses penyampaian meteri pembelajaran pada peserta didik dapat berjalan secara maksimal.

Ibu Umi Zumaroh selaku guru mata pelajaran fiqih di MTs. NU Darul Hikam mengatakan bahwa :

> "Solusinya dengan sering melatih siswa untuk sering-sering diskusi agar mereka terbiasa sejak dini untuk berani menyampaikan pendapatnya. Karena kalau tidak terbiasa menyampaikan pendapatnya mereka kan susah untuk bermasyarakat di hari kemudian. Untuk alokasi waktu kalau ada masalah yang membutuhkan waktu lama untuk dipecahkan biasanya mengambil sedikit waktu jam pelajaran selanjutnya, tapi apabila tidak mencukupi untuk menyelesaikan masalah tersebut ya akan dibahas di pertemuan selanjutnya mas."[38]

[37] Observasi di kelas IX MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 19 November sampai 22 November 2015.

[38] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fiqih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 9 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Senada dengan Ibu Umi Zumaroh, Bapak Zaenal Arifin mengatakan bahwa :

> "Solusinya adalah dengan mempelajari lebih detail, lebih dalam lagi tentang penerapan metode tersebut dan siswa dibiasakan berdiskusi, juga guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar berani mengutarakan pendapatnya di depan kelas. Hal itu sebagai bekal untuk siswa agar terbiasa mengemmukakan pendapatnya sejak dini."[39]

Hambatan yang ditemui guru pada penggunaan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) pada mata pelajaran fiqih di MTs. NU Darul Hikam di antaranya adalah (1) Siswa, mereka tentunya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, tingkat kecerdasan, pengetahuan agama, tingkat ekonomi maupun status sosialnya. Hal ini memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya secara manusiawi dan adil. (2) Alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih yang sangat terbatas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Zumarah menyatakan bahwa memang dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) menemui kendala waktu.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tentang Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) adalah metode pembelajaran yang mengacu pada permasalahan yang peserta didik jumpai sehari-hari secara berpasangan, dan apabila ada suatu pasangan menyelesaikan permasalahan maka yang lainnya sebagai pendengar.

[39] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Siswa dibagi dan ada yang berperan sebagai pemecah masalah (problem solver) dan sebagai pendengar (listener). Sang problem solver membaca masalah dengan nyaring, kemudian juga memperbincangkan penyelesaian masalah, sang listener mengikuti seluruh langkah yang dilakukan oleh problem solver, menyimak apa masalahnya, bagaimana solusinya, termasuk menangkap berbagai kesalahan yang dilakukan oleh problem solver. Agar efektif, pendengar juga harus memahami proses penalaran dibelakang langkah-langkah pembelajaran yang berlangsung.[40]

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) peserta didik yang berpasangan menerima sejumlah masalah dan juga beberapa peran khusus penyelesai masalah dan pendengar. Penyelesai masalah berfikir lisan, berbicara berdasarkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Mitranya mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan penyelesai masalah, mengikuti langkah-langkahnya, berusaha memahami penalaran di balik langkah-langkah tersebut, dan memberi saran-saran jika ada langkah-langkah yang keliru.[41]

Ibu Umi Zumaroh mengatakan bahwa :

"Untuk langkah-langkah penggunaan metode *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) ini saya sesuaikan dengan panduannya tapi ada sedikit yang saya ubah untuk menyesuaikan keadaan siswa.

1. Langkah pertama adalah siswa dibagi menjadi bebrapa kelompok heterogen dan menjeaskan kepada mereka peran-peran penyelesai masalah dan pendengar. Peran penyelesai masalah adalah membacakan masalah dan hasil diskusi yang mereka lakukan. Sedangkan peran pendengar adalah mendorong penyelesai masalah untuk berfikir secara lisan dan menggambarkan langkah-langkah penyelesai masalah tersebut. Pendengar juga dapat mengajukan pertanyyan-pertanyaan klarifikasi dan menawarkan saran-saran, tetapi juga harus menahan diri untuk menyelesaikan masalah.
2. Langkah kedua adalah setiap kelompok diberikan permasalahan agar di diskusikan dengan kelompoknya juga untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas oleh pembicara.

[40] Warsono, Haryanto, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 92

[41] Elizabert E. Barkley, et al., *Collaborative Learning Techniques*, Terjemahan : Narulita Yusron, cetakan I, Nusa Media, Bandung, 2012, Hlm. 259.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Ketiga adalah kegiatan pembelajaran akan di akhiri atau dihentikan apabila telah berhasil menyeesaikan permasalahannya.[42]

Peserta didik senantiasa menyimak penyelesaian masalah yang dilakukan oleh temannya, dan menyampaikan pemikiran mereka semua dalam mencari solusi atas permasalahan yang telah ditentukan bersama. Metode ini lebih ditekankan pada proses penyelesaian masalah daripada hasilnya, serta membantu mendiagnosa kesalahan-kesalahan dalam penyampaian ataupun penyelesaian masalah tersebut.

Senada dengan Ibu Umi Zumaroh, Bapak Zaenal Arifin mengatakan bahwa :

"Untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dan mengenai sasaran maka semua guru harus menggunakan metode yang bervariasi, artinya tidak monoton saat mengajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat di lapangan, para guru dalam mengajar menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode *TWT*, metode *TAPPS* dan lain-lain. Saat pelajaran fiqih guru menggunakan metode yang bervariasi, salah satunya menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), hal tersebut dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih supaya pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak bosan dan selalu aktif mendengarkan dan menyampaikan pendapatnya masing-masing, disamping itu pula siswa dilatih untuk berfikir kritis, mau mendengarkan pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapatnya."[43]

Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) ini dapat meningkatkan keterampilan analitis dengan membantu peserta didik memformulasi gagasan, melatih konsep, memahami susunan langkah yang mendasari pemikiran mereka, dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam penalaran orang lain. Karena mengharuskan untuk mengaitkan informasi dengan kerangka konseptual yang ada dan mengimplementasikan informasi yang diperoleh dengan situasi-situasi baru, maka TAPPS (*Think*

[42] Umi Zumaroh, Guru Mata Pelajaran Fikih MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

[43] MZ. Arifin, Kepala Sekolah MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, Wawancara Pribadi, 8 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Aloud Pair Problem Solving) juga dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan lebih lengkap.

2. Analisis Tentang Meningkatkan Pemecahan Masalah Pada Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Masalah pada hakekatnya merupakan sebuah pertanyaan yang mengundang jawaban. Masalah pada dasarnya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang tidak pernah luput dari masalah. Begitu pula dalam kehidupan siswa selalu ada masalah. Masalah yang dihadapi siswa ada yang sederhana dengan ruang lingkugannya yang sempit/ tidak mendalam, dan ada pula yang rumit/ komplek dengan ruang lingkupnya luas dan mendalam. Masalah itu menuntut mereka untuk dapat memecahkannya. Siswa harus peka terhadap masalah dengan dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Siswa hendaknya dirangsang dan didorong mengenal, merumuskan dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya. Masalah yang sederhana dapat dijawab atau dipecahkan melalui proses atau cara berpikir yang sederhana, sebaliknya masalah yang rumit dijawab atau dipecahkan melalui proses berpikir yang tidak sederhana, melainkan melalui langkah-langkah pemecahan masalah yang rumit pula.

Masalah yang pada hakekatnya merupakan sebuah pertanyaan mempunyai peluang yang besar untuk bisa dijawab dengan tepat, jika pertanyaan itu dirumuskan dengan baik dan sistematis. Dengan demikian, setiap masalah menuntut kemampuan untuk memecahkannya.[44]

Masalah juga pada dasarnya merupakan suatu hambatan atau rintangan yang harus disingkirkan, atau pertanyaan yang harus dijawab atau dipecahkan. Masalah diartikan pula sebagai kesenjangan antara kenyataan dan apa yang seharusnya. Situasi yang mencerminkan adanya kesenjangan itu disebut dengan situasi problematik. Dalam rangka pengenalan terhadap situasi problematik itu, upaya yang dapat dilakukan adalah mengenali

[44] Sumiati dan Asra,, *Metode Pembelajaran*, Bumi Rancaekek, Bandung, 2000, Hlm.139

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terlebih dahulu berbagai fakta yang ada, terutama yang terkait dengan munculnya situasi problematik tadi. Berpijak pada fakta tersebut, selanjutnya direnungkan atau dipikirkan bagaimana seharusnya situasi itu, dengan cara mencari penjelasan, baik berdasarkan sesuatu teori ilmiah tertentu, asumsi-asumsi yang diturunkan dari suatu teori, atau konsep-konsep yang didapat dari berbagai bahan pustaka terkait, baik berbentuk buku, majalah, jurnal, maupun laporan hasil penelitian. Dari pemikiran ini dapat dimunculkan deskripsi yang jelas tentang masalah yang dihadapi, serta rumusan masalah umumnya. Dalam segala aspek kehidupan dapat dijumpai berbagai masalah. Oleh karena itu setiap orang tidak pernah luput dari menghadapi masalah. Hal ini tentu menuntut kemampuan untuk memecahkannya, antara lain melalui metode coba-coba atau yang dikenal dengan istilah *trial and error method*.[45]

Penyelesaian masalah sebagai penyelesaian masalah sebagai penyelesaian dari suatu situasi yang dipandang sebagai suatu masalah oleh orang yang akan menyelesaikan masalah.

Pemecahan masalah merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan, metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab, mengobservasi problem mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah.

Pemecahan masalah adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proses untuk menemukan suatu masalah yang dihadapi berupa aturan-aturan baru yang tarafnya lebih tinggi. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam mempelajari, mencari, menemukan, sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini pemecahan masalah adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk

[45] *Ibid*, Hlm. *133*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diselesaikan dengan cara melihat, mengobservasi kemudian menarik kesimpilan yang merupakan hasil dari pemecahan masalah.

Berpedoman penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas yang belum diketahui prosedur penyelesaiannya dan dipandang sebagai masalah bagi seorang tersebut dengan cara mengombinasikan pendapat sebelumnya.

Proses pemecahan masalah dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran perseorangan, pembelajaran kelompok maupun pembelajaran klasik.

Pemecahan masalah ada yang berbentuk sederhana dan ada juga yang berbentuk pemecahan masalah yang kompleks. Pemecahan masalah sederhana menuntut proses berpikir sederhana dan pemecahan masalah kompleks menuntut proses berpikir yang lebih rumit. Kemampuan masalah ditunjang oleh kemampuan menguasai sejumlah konsep dan prinsip.[46]

Belajar pemecahan masalah dapat berlangsung dalam proses belajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, maupun dalam matematika. Oleh karena bentuk belajar ini menentukan pada penemuan pemecahan masalah, maka pembelajaran yang bertujuan membentuk kemampuan memecahan masalah lebih menekankan pada penyajian materi pembelajaran dalam bentuk penyajian masalah yang menuntun proses penemuan masalah.

Oleh karena belajar pemecahan masalah menekankan pada kegiatan belajar siswa yang bersifat optimal, dalam upaya menemukan jawaban atau pemecahan terhadap suatu permasalahan, belajar semacam ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang tinggi terhadap apa yang dipelajari. Disamping itu, proses belajar menekankan pada prinsip-prinsip berpikir ilmiah, yang bersifat kritis dan analitis. Dengan demikian,

[46] Observasi di kelas IX MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 19 November sampai 22 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diharapkan siwa pun menguasai prosedur melakukan penemuan ilmiah, dan mampu melakukan proses berpikir analitis.

3. Analisis Tentang Penerapan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Dalam Pelajaran Fiqih di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kegiatan pembelajaran, baik yang berorientasi *teacher-centered* maupun pembelajaran yang berorientasi *student-centered*, sesungguhnya peran guru tidak tergantikan. Guru sebagai orang dewasa yang karena kompetensinya siap membantu peserta didik beranjak menuju struktur kognifif yang lebih kompleks dalam zona perkembangan terdekatnya.[47]

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, musholla atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan amat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan.[48] Guru kreatif adalah guru yang dapat menguasai materi pelajaran serta dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik serta bervariasi.

Proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif, dan antusias merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang guru. Denga begitu, waktu belajar menjadi saat yang dinanti-nantikan oleh siswa. Namun, tugas ini tidaklah mudah. Apalagi saat ini, dimana teknologi informasi sudah muulai merambah segala aspek kehidupan. Begitu pula persaingan hidup menjadi semakin ketat. Menjadi figure dan contoh kreatif

[47] Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* ; Teori dan Konsep Dasar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 187

[48] Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 20

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bagi setiap nilai dan pencapaian kompetensi siswa adalah sebuah tantangan.[49]

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karean itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar sangatlah penting. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima dan yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan lebih baik kalau peserta didik lebih banyak berperan aktif dalampembelajaran dibanding guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi.[50]

Peran dan tanggung jawab guru selain mengembangkan silabus juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Fungsi RPP adalah untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langakh yang sudah direncanakan agar pembahasan materi dapat terfokus dan tidak meluas. Dengan adanya perancanaan yang matang diharapkan proses pembalajaran yang berlangsung dapat berjalan lancar dab sesuai dengan rencana guru dengan metode pembelajaran yang telah ditetapkan.

Metode merupakan cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode dalam konteks tersebut memiliki peran strategis dan penting dalam keberhasilan sebuah pendidikan yang termuat dalam kurikulum.[51]

---

[49] *Ibid*, Hlm. 27

[50] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Rineka Cipta, Jakarta 1997, Hlm 43

[51] Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 51

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Proses pembelajaran di kelas, peserta didik akan merasa jenuh dan bosan apabila dalam menyampaikan nateri pelajaran guru hanya terpaku dengan satu metode saja. Oleh karean itu, guru harus mampu menarik perhatian peserta didik dengan mengubah cara atau metode pembalajaran yang membosankan dengan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik sehingga materi yang diajarkan dapat mudah dipahami dan dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupannya.[52]

Metode pembelajaran yang selalu bervariasi dan menyenangkan akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari guru sehingga tugas guru hanya sebagai fasilitator dalam penyampaian materi pembelajaran, sedangkan yang bergerak aktif dalam pembelajaran adalah peserta didik.

Langkah-langkah penggunaan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) di MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus adalah:

a. Pra Instruksional atau memulai pembelajaran yaitu :

1) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya degngan materi yang akan dipelajari
2) Membaca materi pokok yang menjadi pembahasan, dilakukan peserta didik.
3) Menetapkan masalah dengan sudut pandang yang berbedadengan yang akan dibahas.
4) Menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), misalnya membagi kelompok, masalahnya masing-masing.

Kegiatan ini dilakukan pada awal belajar mengajar. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik terhadap apa yang harus dipelajari atau dikuasai setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar

[52] Observasi di kelas VIII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 11 November sampai 14 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

setelah mengkondisikan berupa peserta didik untuk belajar hal-hal yang baru.

b. Instuksional atau inti materi pembelajaran dengan menggunakan metode metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) yaitu :

1) Peserta didik dibagi menjadi 4-5 orang.
2) Memberi durasi waktu ± 15 menit untuk merumuskan pendapat mereka sesuai dengan masalah yang diberikan.
3) Setelah selesai berdiskusi secara internal kemudian salah satu dari kelompok mereka menyampaikan hasil diskusinya dihadapan kelompok lain.
4) Setelah seorang anggota kelompok menyampaikan hasil dikusinya, maka kelompok lain akan diminta untuk memberi tanggapan ataupun sanggahan.

Saat melakukan kerja kelompok, setiap peserta didik berhak menyampaikan pendapatnya dalam kelompok masing-masing kemudian digabungkan dengan pendapat peserta didik lain. Masing-masing kelompk mendapatkan tugas yang berbeda dengan kelompok lain. Tugas itu sengaja diberikan yang berbeda sehingga pada saat presentasi kelompok lainnya dapat memberi masukan dan menambah wawasan dari hasil kerja kelompk lain.

Pada saat adu pendapat berlangsung, peserta didik menyampaikan pendapatnya masing-masing yang tentunya antara peserta didik satu dengan yang lainnyamemiliki pemikiran yang berbeda dan menimbulkan bantahan atau sanggahan dari peserta didik yang tidak menyetujui dengan pendapat yang disampaikan. Dengan adanya pendapat tersebut, maka peserta didik terangsang untuk menganalisa masalah itu.

Penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) di MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus digunakn agar peserta didik berfikir kritis analitis untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran materi fiqih. Berfikir analitis adalah kemampuan peserta

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

didik untuk menguraikan suatu hal kedalam bagian-bagian yang dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut.

c. Kegiatan peutup

1) Diakhir pembelajaran, guru mencari titik temu dari pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta didik.
2) Bersama-sama peserta didik membuat rangkuman atau simpulan dari materi yang telah dipelajari.
3) Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati sikap, ketajaman berfikir, daya tangkap serta kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan peserta diidk lain. Penilaian lebih mengarah kepada sikap dan keterampilan kerja kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Proses ini dilakukan oelh guru pengampu selama kerja kelompok berlangsung dari awal sampai akhir dengan menyaipka daftar penilaian yang telah disiapkan.[53]

Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran akan lebih optimal jika pihak sekolah atau madarasah menyelenggarakan pendidikan mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik seperti minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan yang memiliki oleh peserta didik. MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus merupakan salah satu madrasah yang telah mengedepankan pendidikan agama Islam dengan pembelajaran aktif, yaitu dengan menerapkan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) pada mata pelajaran fiqih. Sebagaimana diketahui bahwa mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang berisi materi agama Islam terkait aturan-aturan dalam hidup manusia sesuai dengan syariat agama Islam. Mata pelajaran fiqih bukan hanya untuk dipahami saja, melainkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

[53] Observasi di kelas IX MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 19 November sampai 22 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pengembangan sarana prasarana atau fasilitas pendukung belajar mengajar di kelas juga dibutuhkan, tapi pengembangan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan. Adanya buku dan sarana prasarana atau fasilitas yang ada setidaknya sudah membantu guru dalam menerapkan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) pada mata pelajaran fiqih. Namun, masih ada hambatan dan kendala yang seharusnya mampu diminimalisir agar pembelajaran dengan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) untuk meningkatkan berfikir kritis dalam memecahkan masalah peserta didik dapat berjalan dengan efektif.

a. Faktor pendukung

1) Guru.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasimetode pembelajaran. Tanpa adanya guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu metode pembelajaran maka metode itu tidak dapat berjalan dengan efektif.

Metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan peserta didik untuk menigkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik metode yang dipergunakan mampu mendorong untuk mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru.[54]

Prosesianalisme guru merupakan suatu hal yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran fqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) di MTs. NU Darul Hikam Klirejo Undaan Kudus. Profesionalisme ini terwujud dalam persiapan (RPP, materi buku-buku pendukung dan pembuatan kelompok) yang guru lakukan untuk menerapkan

[54] Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm. 9

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) di MTs. NU Darul Hikam Klirejo Undaan Kudus. Tanpa adanya persiapan yang sungguh-sungguh atau dengan kata lain konsep-konsep pembelajaran dilakukan dengan asal-asalan tentunya tujuan pembelajaran akan sulit tercapai.

Menurut penulis dari pengamatan dilapangan, guru sebagai sumber belajar merupakan peranan yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan dengan penguasaan meteri pembelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala guru dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingabenar-benar guru sebagai sumber belajar dan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didiknya. Hal ini dapat memudahkan peserta didiknya untuk menangkap pesan dari siswa lain atau dari guru itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.[55]

2) Siswa.

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari para siswa merupakan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran fiqih edngan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), ini terlihat manakala mereka diberi tugas individu atau kelompok untuk tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini juga terlihat dalam kelompok dimana mereka akan terlihat aktif dalam aktifitas kelompok karena mereka juga menyadari bahwa merakalah subjek utama dalam proses pembelajaran.[56]

[55] Observasi di kelas VIII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 11 November sampai 14 November 2015.

[56] Observasi di kelas VII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 15 November sampai 18 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Kepala sekolah.

Empati kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran menjadi penyemangat para tenaga pengajar. Bahkan tidak jarang kepala sekolah turun tangan sendiri untuk memantau proses pembelajaran secara langsung. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk memantau langsung berjalannya proses kegiatan pembelajaran yang ada di MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus.

4) Orang tua siswa.

Pertisipasi orang tua dan kerjasama mereka sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah. Hal ini terlihat dengan adanya rapat komite sekolah dengan orang tua siswa, sehingga segala informasi mengenai sekolah maupun siswa dapat disampaikan kepada masing-masing orang tua. Kepala sekolah dan semua staff karyawan MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus selalu menjalin kerjasama untuk mengawasi seluruh siswa MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, baik pada saat di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

5) Iklim sosial.

Seluruh warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa dan staff) saling membangun hubungan yang erat memungkinkan keterlaksananya pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dengan baik dan lancar.

6) Saran prasarana.

Sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs. NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus semakin mendukung, diantaranya buku-buku yang dimiliki perpustakaan dapat menambah suksesnya pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*).

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Faktor penghambat

1) Siswa.

Siswa tentunya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, tingkat kecerdasan, pengetahuan agama, tingkat ekonomi maupun status sosialnya. Hal ini memicu tenaga dan pikiran yang ekstra untuk menanganinya secara manusiawi dan adil.

Kurangnya partisipasi peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya juga menjadi faktor penghambat penerapan metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*). Tidak sedikit peserta didik malu untuk berani menyampaikan pendapatnya, alasanya beragam misalnya takut salah, malu sama teman-temannya dan lain-lain.

Peserta didik yang suka berbicara pada saat yang kurang tepat merupakan masalah yang sangat memerlukan perhatian guru selama berlangsungnya pembelajaran. Masalah ini tingkat kegawatannya berbeda-beda, dari berbicara dengan teman-temannya diluar topik pembahasan yang dapat mengganggu dikelas pada saat guru menjelaskan materi atau mengganggu peserta didik lain yang sedang mempresentasikan atau yang sedang menyampaikan pendapat dari hasil diskusinya di depan kelas.

Adakalanya seseorang menyampaikan pendapatnya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Suatu proses belajar mengajar, perasaan siswa sangat berpengaruh pada keberanian mengeluarkan pendapat. Apabila

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

siswa merasa senang, aman, maka proses penyampaian pendapat akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya apabila siswa merasa takut, tidak senang, maka siswa akan takut pula mengeluarkan pendapat.[57]

Menangani masalah yang suak berbicara sendiri, Ibu Umi Zumaroh selaku guru fiqih membuat aturan dalam hal mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat agar dapat meminimalisir peserta didik yang berbicara dengan temannya diluar topik pembahasan. Pembuatan aturan untuk mengajukan pertanyaan atau membarikan pendapat yang dilakukan oleh guru dalam hal proses pembelajaran fiqih tersebutmerupakan salah satu cara dalam hal menangani siswa yang suka berbicara sendiri.[58]

2) Alokasi Waktu

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis, alokasi waktu yang telah ditetapkan pada mata pelajaran fiqih sangat tebatas, sementara dalam pembelajaran fiqih membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak. Karena pada prosesnya memakai metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*).

Melihat faktor pendukung dan pengahambat metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*), dapat dipahami bahwa kelebihan dari metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) ini akan memberikan atau meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam memecahkan masalah serta dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu melalui sikap menghargai pendapat orang lain, memiliki wawasan yang luas, serta membina peserta didik untuk terbiasa melakukan musyawarah, agar kelak ketika peserta didik memiliki masalah dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah.

---

[57] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, Hlm 31

[58] Observasi di kelas VII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 15 November sampai 18 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari suatu hambatan. Dalam mengatasi hambatan tersebut yang dilakukan adalah dengan adanya kerjasama anatara guru mata pelajran fiqih dengan gu mata pelajaran umum dan mulok (muatan lokal), selain itu para staff dan karyawan juga ikut berperan agar dapat membimbing siswa dan memotivasi belajar siswa. Dari pihak luar, guru juga harus bisa menjalain dengan masyarakat sekitar madrasah dan orang tua siswa. Dari pihak masyarakat adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan masyarakat. Sedangan dari pihak orang tua siswa agar selalu membimbing anaknya, memberikan motivasi, memberikan pengarahan untuk selalu belajar pada malam hari sebagai persiapan kegiatan pembelajaran pada keesokan hari, karena belajar tidak hanya di dalam lingkungan madrasah tapi juga di lingkungan masyarakat atau keluarga.

Menyikapi masalah tesebut, penulis memberikan solusi dengan memanagemen kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan eveluasi yang jelas, artinya masing-masing dari tahap managemen tersebut ditentukan waktunya secara sistematis, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.

Sejalan dengan solusi di atas, Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fiqih Pendidikan” memberikan beberapa solusi agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang direncanakan, di antaranya :[59]

a. Melibatkan peserta didik secara aktif
b. Menarik perhatian dan membangkitkan motivasi

[59] Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 166

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c. Membangkitkan minat dan bakat peserta didik
d. Menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam dunia nyata
e. Penyampaian materi pengajaran dengan bahasa yang jelas dan menarik
f. Menggunakan metode yang bervariasi
g. Memberikan penghargaan dan hukuman yang mendidik serta sesuai dengan perbuatannya

Seorang pendidik hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswanya (student oriented). Dan diarahkan kepada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk cermat dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikkan materi pembelajaran. Sebab, seberapapun kompetensi keilmuan yang dimiliki oleh pendidik jika hanya menggunakan metode klasik serta monoton, maka dikhawatirkan peserta didik akan jenuh dan tudak memiliki semangat belajar. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung dengan metode yang tepat, tujuan pendidikan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik.

Sehingga dapat dipahami dengan gambar di bawah ini :

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Gambar 4.2

Tabel penerapan Metode TAPPS (*Think Aloud Pair Problem Solving*) dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Darul Hikam, Kalirejo, Undaan, Kudus[60]

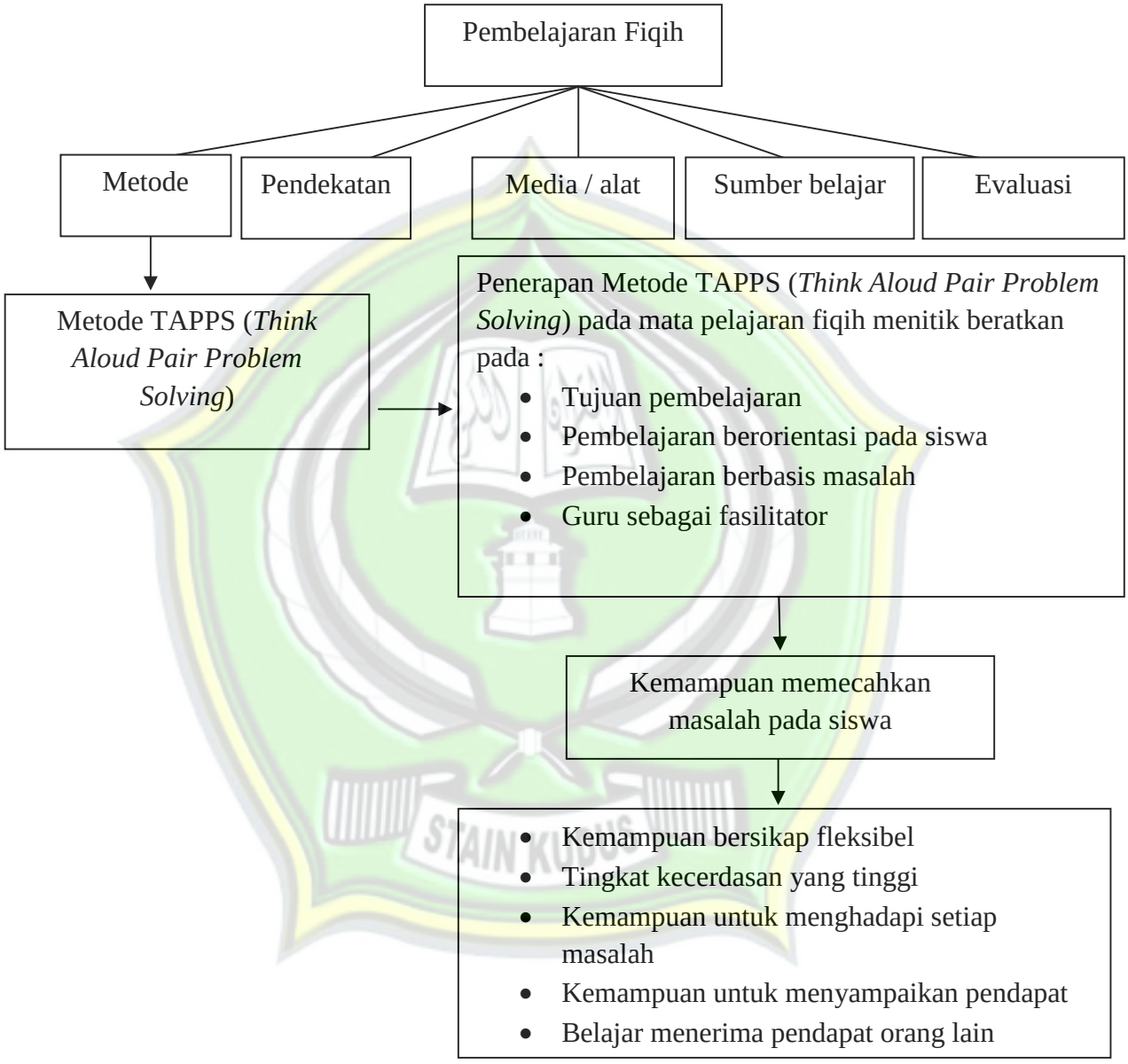

[60] Observasi di kelas VII MTs NU Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus pada tanggal 15 November sampai 18 November 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id